

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas memberi arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi. Di dalam model yang baik tidak terdapat heterokedastisitas apapun. Dalam uji heterokedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2005).

Berdasarkan uji park, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i =$). Berikut ini output hasil uji

heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park yang ditunjukkan pada table di bawah ini:

Tabel 5.1
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.993851	1.669723	-0.595219	0.5567
LOG(JPD)	0.078334	0.140020	0.559453	0.5805
PDD	-0.001787	0.001760	-1.015484	0.3189
LOG(PNG)	0.018809	0.010787	1.743670	0.0926

Ket : Variabel Dependen; Kemiskinan

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 6

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana antara varaiabel-variabel bebas-bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara satu dengan yang lain. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standarr error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso, 2005).

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(JPD)	PDD	LOG(PNG)
LOG(JPD)	1.000000	-0.016117	0.836225
PDD	-0.016117	1.000000	0.136737
LOG(PNG)	0.836225	0.136737	1.000000

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 8

Dari tabel diatas dapat dilihat dalam penelitian ini tidak terjadi masalah terjadi masalah multikolinearitas. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari [0,9].

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Ordinary/Pooled Least Square*), Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*) dan Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*).

Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *Fixed Effect* atau *Common Effect*.

$$H_0 : \text{Common Effect}$$

$$H_1 : \text{Fixed Effect}$$

Apabila hasil probabilitas Chi-square kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak. sehingga, model menggunakan *Fixed Effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Uji Chow-Likelihood Ratio

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	134.202492	(9,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	152.913823	9	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 4

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Chi-square* adalah sebesar 0.0000 sehingga menyebabkan H_0 ditolak karena lebih kecil dari Alpha 0,05. Jadi menurut uji chow, model yang terbaik digunakan adalah dengan menggunakan model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode antara *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random effect*

H_1 : *Fixed effect*

Apabila probabilitas Chi-square kurang dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *Fixed Effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	41.276569	3	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 5

Hasil olahan diatas dihasilkan probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan model terbaik menurut Uji Hausman adalah menggunakan model *Fixed Effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta (C)	2.917011	24.06178	3.287424
Standar Error	1.208907	3.667728	1.317038
Probabilitas	0.0210	0.0000	0.0173

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Jumlah Penduduk	1.085116	0.983447	0.772725
Standar Error	0.108042	0.307568	0.107766
Probabilitas	0.0000	0.0035	0.0000
Pendidikan	-0.040324	-0.003006	-0.018785
Standar Error	0.006823	0.003865	0.002943
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
Pengangguran	-0.246219	-0.018700	-0.057005
Standar Error	0.096397	0.023694	0.022896
Probabilitas	0.0150	0.0169	0.0175
R²	0.922042	0.998295	0.512191
F_{statistik}	141.9294	1317.719	12.59981
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000009
Durbin-watson Stat	0.351692	0.947318	1.043162

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran1, 2 dan 3

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran kabupaten/kota di Daerah Nusa Tenggara Barat adalah *Fixed Effect Model*. Dipilihnya *Fixed Effect Model* adalah dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi yang dimiliki

dari hasil estimasi Model Fixed sebesar 0.998295 yang lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect* model. *Fixed Effect* model adalah teknik estimasi data panel dengan menggunakan *Cross-section*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak sepuluh (10) Kabupaten/Kota selama periode 2012-2015 (4 tahun).

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Model Fixed Effect Cross-section

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Konstanta (C)	24.06178
Standar Error	3.667728
Probabilitas	0.0000
Jumlah Penduduk	0.983447
Standar Error	0.307568
Probabilitas	0.0035
Pendidikan	-0.003006
Standar Error	0.003865
Probabilitas	0.0000
Pengangguran	-0.018700
Standar Error	0.023694
Probabilitas	0.0169
R²	0.998295

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
F_{statistik}	1317.719
Probabilitas	0.000000
Durbin-watson Stat	0.947318

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 1

Dari hasil regresi pada tabel 5.6 diatas, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$KEM = \beta_0 + \beta_1 \text{LogJPD} + \beta_2 \text{PDD} + \beta_3 \text{LogPNG} + et$$

Dimana :

KEM : Kemiskinan

LogJPD : Jumlah Penduduk

PDD : Tingkat Pendidikan

LogPNG : Tingkat Pengangguran Terbuka

B₀ : Konstanta

β_{1...3} : Koefisien Parameter

et : Distrubance Error

Dari estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$KEM = \beta_0 + \beta_1 \text{LogJPD} + \beta_2 \text{PDD} + \beta_3 \text{LogPNG} + et$$

$$\text{KEM} = (24.06178) + 0.983447 \text{ JPD} + (-0.003006 \text{ PDD}) + (-0.018700 \text{ PNG})$$

+ et

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEM_LOMBOKBARAT}) &= 1.11172716011 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG}(\text{JPD_LOMBOKBARAT}) - \\ &0.00300553088986 * \text{PDD_LOMBOKBARAT} - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG}(\text{PNG_LOMBOKBARAT}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEM_LOMBOKTENGAH}) &= 1.71737620122 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG}(\text{JPD_LOMBOKTENGAH}) - \\ &0.00300553088986 * \text{PDD_LOMBOKTENGAH} - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG}(\text{PNG_LOMBOKTENGAH}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEM_LOMBOKTIMUR}) &= 2.39214801853 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG}(\text{JPD_LOMBOKTIMUR}) - \\ &0.00300553088986 * \text{PDD_LOMBOKTIMUR} - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG}(\text{PNG_LOMBOKTIMUR}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEM_SUMBAWA}) &= 0.325004036608 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG}(\text{JPD_SUMBAWA}) - \\ &0.00300553088986 * \text{PDD_SUMBAWA} - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG}(\text{PNG_SUMBAWA}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEM_DOMPU}) &= -1.00472937794 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG}(\text{JPD_DOMPU}) - 0.00300553088986 * \text{PDD_DOMPU} \\ &- 0.0186999580344 * \text{LOG}(\text{PNG_DOMPU}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEM_BIMA}) &= 0.409675081517 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG}(\text{JPD_BIMA}) - 0.00300553088986 * \text{PDD_BIMA} - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG}(\text{PNG_BIMA}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KEM_SUMBAWABARAT)} &= -2.09389864628 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG(JPD_SUMBAWABARAT)} && - \\ &0.00300553088986 * \text{PDD_SUMBAWABARAT} && - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG(PNG_SUMBAWABARAT)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KEM_LOMBOKUTARA)} &= -0.450684389659 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG(JPD_LOMBOKUTARA)} && - \\ &0.00300553088986 * \text{PDD_LOMBOKUTARA} && - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG(PNG_LOMBOKUTARA)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KEM_KOTAMATARAM)} &= -0.147085130533 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG(JPD_KOTAMATARAM)} && - \\ &0.00300553088986 * \text{PDD_KOTAMATARAM} && - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG(PNG_KOTAMATARAM)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KEM_KOTABIMA)} &= -2.25953295357 + 24.0617765361 + \\ &0.983446859618 * \text{LOG(JPD_KOTABIMA)} && - \\ &0.00300553088986 * \text{PDD_KOTABIMA} && - \\ &0.0186999580344 * \text{LOG(PNG_KOTABIMA)} \end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh *cross-section* yang berbeda di setiap Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dimana di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu, Bima, Sumbawa Barat, Lombok Utara, Kota Mataram dan Kota Bima memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu masing masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 1.11172716011 di Kabupaten Lombok Barat, 1.71737620122 di Kabupaten Lombok Tengah, 2.39214801853 di

Kabupaten Lombok Timur, 0.325004036608 di Kabupaten Sumbawa dan 0,409675081517 di Kabupaten Bima. Sedangkan di lima kabupaten/kota bernilai negative yaitu sebesar -1.00472937794 di Kabupaten Dompu, -2.09389864628 di Kabupaten Sumbawa Barat, -0.450684389659 di Kabupaten Lombok Utara, -0.147085130533 di Kota Mataram dan -2.25953295357 di Kota Bima.

E. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (uji statistic F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistic t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan pada tabel 5.6 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.998295 yang artinya bahwa perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat 99,82 persen dipengaruhi oleh komponen jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran. Sedangkan 0,18 persen dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F digunakan untuk signifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0. .000000, yang dimana lebih kecil dari angka kepercayaan 5 persen,

maka Uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Tabel 5.7
Uji F-statistik

Variable	Koefisien Regresi	Prob.	Standar Prob.
LOG(JPD?)	0.983447	0.0035	5 %
PDD?	-0.003006	0.0000	5 %
LOG(PNG?)	-0.018700	0.0169	5%

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 1

1. Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 0.983447 dengan probabilitas 0.0035 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila jumlah penduduk naik 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan kemiskinan sebesar 0.983447.
2. Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar -0.003006 dengan probabilitas 0.0000 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila pendidikan naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -0.003006.

3. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar -0.018700 dengan probabilitas 0.0169 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila pengangguran naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -0.018700.

F. Pembahasan (Interpretasi)

Dari data yang diperoleh menggunakan metode *General Least Square* (GLS) untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2012-2015. Dari hasil pengolahan data panel dengan model *Fixed Effect with cross-section SUR* diperoleh persamaan sebagai berikut :

Tabel 5.8
Fixed Effect Cross-section SUR (GLS)

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Konstanta (C)	24.06178
Standar Error	3.667728
Probabilitas	0.0000
Jumlah Penduduk	0.983447
Standar Error	0.307568
Probabilitas	0.0035
Pendidikan	-0.003006
Standar Error	0.003865
Probabilitas	0.0000
Pengangguran	-0.018700

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Standar Error	0.023694
Probabilitas	0.0169
R²	0.998295
F_{statistik}	1317.719
Probabilitas	0.000000
Durbin-watson Stat	0.947318

Sumber : Hasil Olah Data, Lampiran 1

Pada tabel 5.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefesien determinan (R^2) sebesar 0.998295. Artinya 99.82 % variasi output presentase Kemiskinan dapat di jelaskan oleh variabel jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil data yang sudah diolah dalam penelitian ini, variabel jumlah penduduk menunjukkan hasil positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 5 % terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefesien variabel jumlah penduduk sebesar 0.983447, yang berarti bahwa bila terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan terhadap tingkat kemiskinan sebesar 0.983447 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Hasil ini juga sependapat dengan penelitian Hermanto dan Dwi (2006) yang di dalam penelitiannya tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dengan metode panel data mengimplikasikan bahwa jumlah penduduk berhubungan positif dengan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya pertumbuhan ekonomi serta menekan angka kemiskinan. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Todaro (2000) yang berpendapat bahwa besar jumlahnya penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini dibuktikan dalam perhitungan indeks Foster Greer Thorbecke (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan semakin meningkat.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan data yang sudah diolah, tingkat pendidikan menunjukkan tanda negatif dan signifikan ditingkat kepercayaan 5 % untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat. Koefisien pendidikan mempunyai nilai sebesar -0.003006 yang berarti apabila terjadi peningkatan pendidikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -0.003006 persen. Variabel pendidikan dengan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan negatif, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mujiono (2013) dengan judul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten madiun” . penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan dari pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan dan pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga hipotesis diterima.

3. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0.018700 terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya apabila ada kenaikan pengangguran 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan menurun -0.018700 persen di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Adanya hubungan negatif antara pengangguran dengan tingkat kemiskinan, sesuai dengan hasil penelitian Yacoub (2012) dalam tulisannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat 2005-2010”. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar tenaga kerja bekerja pada sektor pertanian melibatkan hampir seluruh anggota keluarga, tetapi dengan penghasilan yang rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan

keluarga. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah, namun mereka tetap miskin. Secara umum kabupaten/kota dengan tingkat pengangguran yang tinggi mempunyai kecenderungan dengan tingkat kemiskinan yang relatif rendah, demikian sebaliknya. Menurut Arsyad (2010), dalam buku “Ekonomi Pembangunan “mengatakan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah orang miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (misalnya, keluarga, kerabat ataupun teman). Orang-orang seperti ini dapat disebut menganggur namun mereka belum tentu miskin. Dan dari adanya hubungan negatif pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi dikarenakan, orang yang menganggur dalam suatu rumah tangga, tetapi ada anggota rumah tangga yang lain yang bekerja dengan tingkat pendapatan tinggi sehingga cukup untuk menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, penganggur yang ada di rumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga yang lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup di atas garis kemiskinan.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif pengangguran terhadap tingkat kemiskinan sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis dalam penelitian di tolak.